

Internalisasi Kearifan Lokal Suku Leun Weau dalam Materi Ajar Sosiologi pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma

Viktoria Luruk Nahak¹, Frederika Yolanda Bria^{2*}, Rusmiyanto Dahlan³
^{1, 2, 3} Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kupang, Kota Kupang, 85111, Indonesia
^{*}e-mail: yolandafrederika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasikan kearifan lokal Suku Leun Weau dalam materi ajar sosiologi pada pokok bahasan nilai dan norma di SMA kelas X IPS. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Data diperoleh dari siswa Kelas IPS SMA Tunas Jaya Kadalak di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal Suku Leun Weau dalam pembelajaran nilai dan norma dilakukan oleh guru sosiologi dengan mengajarkan budaya malu dan budaya sopan santun pada siswa di SMA Tunas Jaya Kadalak. Sementara itu, setelah mempelajari kearifan lokal Suku Leun Weau, siswa dapat mewujudkannya dalam lingkungan masyarakat seperti mereka sering mengikuti upacara-upacara adat yang sudah hampir punah karena banyak generasi muda yang sudah tidak tertarik lagi mengikutinya.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Suku Leun Weau, materi ajar

Abstract

The study aims to internalize local wisdom of Leun Weau into sociology subject particularly value and norm at class X Social Sciences Senior High School. The research used a qualitative method. The data were founded from students of class X Social Sciences Senior High School Tunas Jaya Kadalak in Timor Tengah Selatan Regency. These were collected through interview, observation, and file note. These also were analyzed descriptively. The result of the study showed that internalization of local wisdom of Leun Weau into value and norm learning was applied by the teacher of sociology namely teaching culture of shame and manners for students at Senior High School Tunas Jaya Kadalak. Meanwhile, after they learn local wisdom of Leun Weau, they can apply on social interaction and ceremony of Timor society.

Keyword: Local wisdom, Lean Weau Tribe, learning material

Pendahuluan

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan atau tradisi pada suatu masyarakat. Kearifan lokal banyak mengandung pandangan maupun aturan yang berbeda agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam suatu tindakan yang mencirikan sifat kedaerahan (Syahrul & Djaha, 2020; Syahrul, 2020a, 2020b; Syahrul, Arifin, Datuk, Almu, & Ramlah, 2019). Nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun temurun, dan diwariskan dari generasi kegenerasi melalui sastra lisan (Parfin, 2020). Oleh karena itu, kearifan lokal Suku Leun Weau dijaga secara turun

temurun dalam masyarakat Timor, dilestraikan oleh Pemerintah Nusa Tenggara Timur dalam setiap festival budaya, dan diajarkan oleh guru di sekolah-sekolah salah satunya adalah SMA Tunas Jaya Kadalak (Febrianti, 2014).

Pelestarian melalui lembaga pendidikan sangat mempengaruhi eksistensi tradisi Suku Leun Weau dalam masyarakat serta berperan serta dalam pembetulan budaya nasional. Suku Leun Weau adalah kesatuan masyarakat yang membentuk bangsa yang berskala kecil yang ada karena pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri masyarakat Timor (Syahrul dkk., 2019). Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultural sehingga masyarakat Timor pun perlu diperkenalkan di dalam kurikulum pendidikan nasional. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultural menyebabkan Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda. Hal ini diperkuat oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada semua warga negara, dan merupakan pelestarian sejarah dari zaman kebangsaan di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini (Febrianti, 2014; Setyawan, 2014).

Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila di lembaga pendidikan guru-guru tetap menginternalisasikannya dalam kurikulum pendidikan. Perkembangan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang serba digital (revolusi 4,0) kadang membuat kearifan lokal semakin dilupakan di lembaga pendidikan (Syahrul dkk., 2019; Aras, 2020; Zahrawati, 2020). Banyak guru yang tidak menyadari bahwa kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai luhur yang di dalamnya mengandung bukti konkret identitas masyarakat lokal, namun semakin maju perkembangan, kearifan lokal hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki arti penting. Nilai kearifan lokal seperti budaya tutur kata, budaya malu, budaya sopan santun, budaya menghargai, dan gotong royong hanya sebuah sejarah. Hilangnya budaya tutur kata dan budaya mendongeng telah menghilangkan juga kisah-kisah pendidikan yang disampaikan dari generasi ke generasi (Talan, 2018).

Pembelajaran nilai dan norma penting karena mengandung pendidikan budaya malu dan budaya sopan santun. Budaya malu adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat karena rasa malu adalah kontrol sosial manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral (Hutagalung, 2007). Sedangkan budaya sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok individu yang bersifat relatif artinya norma kesopanan dianggap sebagai penghargaan dan penghormatan pada orang lain (Antoro, 2010; Aras, 2018). Meskipun demikian nilai dan norma dalam masyarakat terkadang memiliki banyak perbedaan, misalnya Suku Leun Weau memiliki kearifan lokal yang berbeda dengan suku-suku yang lain, tetapi masih berlaku dan dipertahankan sampai sekarang. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahan di Suku Leun Weau adalah tata cara menghargai orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua (*oa kiik hafoli ema kawaik*), menghargai orang yang berkedudukan lebih tinggi (*hafoliemamak no naran*), dan berpamitan ketika pulang dan bertamu (*ami fila onan*). Internalisasi kearifan lokal Suku Leun Weau ke dalam pembelajaran dilakukan agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki budaya malu dan sopan santun.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun di SMA Tunas Jaya Kadalak dan masyarakat Suku Leun Weau Kecamatan

Weliman, Kabupaten Malaka. SMA Tunas Jaya Kadalak adalah salah satu sekolah menengah atas di Kecamatan Weliman. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti menfokuskan diri kepada pihak-pihak terlibat dalam pembelajaran sosiologi seperti guru sosiologi dan peserta didik Kelas X IPS SMA Tunas Jaya Kadalak Kabupaten Malaka. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah wawancara: tokoh adat yang memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal di masyarakat Suku Leun Weau, guru sosiologi kelas X SMA Tunas Jaya Kadalak, dan beberapa peserta didik Kelas X SMA Tunas Jaya Kadalak. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dari metode yang diusung oleh Miles & Huberman, yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*, penyajian data (*data display*), serta *conclusion* (Miles & Huberman, 2009).

Pembahasan

Internalisasi Kearifan Lokal Suku Leun Weau dalam Materi Nilai dan Norma

Nilai dan norma yang terkandung dalam kearifan lokal Suku Leun Weau diajarkan secara terstruktur oleh guru sosiologi. Selain itu kearifan lokal ini juga diajarkan secara informal oleh orangtua agar siswa dapat memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru sosiologi SMA Tunas Jaya Kadalak yang mengatakan bahwa “nilai kearifan lokal yang saya ajarkan pada siswa adalah menghargai budaya tutur kata, budaya malu, dan budaya sopan satun” (Seran, 2020). Lebih jauh lagi, Ia mengatakan bahwa internalisasi kearifan lokal ini dilakukan agar siswa selalu menjaga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru juga mengupayakan agar budaya luar tidak cepat berpengaruh terhadap kearifan lokal yang ada di Suku Leun Weau.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang sudah menjadi tradisi yang sudah lama melekat di suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai dari Tuhan dan berbagai nilai tradisi yang ada. Kearifan lokal Suku Leun Weau terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat Timor berdasarkan letak geografis. Kearifan lokal Suku Leun Weau merupakan budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat Timor hingga dikembangkan di dalam materi ajar nilai dan norma. Dilestrariannya kearifan lokal Suku Leun Weau karena dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang pada masyarakat Timor sebelum masuknya agama dan lembaga pendidikan. Kearifan lokal Suku Leun Weau mampu memecahkan masalah pada masyarakat Timor yang sangat beragam.

Seran, guru sosiologi SMA Tunas Jaya Kadalak, mengatakan bahwa nilai sopan santun, saling menghargai satu yang lain, menghargai orang yang lebih tua, dan menghargai orang yang kedudukannya lebih tinggi sudah menjadi materi inti di dalam pembelajaran sosiologi (Seran, 2020). Ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru sosiologi harus menunjukan sifat yang lebih baik agar materi tersebut bermakna kepada siswa yang akan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal. Ini juga dapat membudaya pada pribadi siswa selama berada di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Adisusilo & Sutarnj nilai sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil

pergaulan sekelompok orang dalam suatu komunitas (Adisusilo & Sutarj, 2013). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah sangat tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal karena merupakan bagian dari kelompok komunitas.

Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujiaan dari masyarakat (Adisusilo & Sutarj, 2013). Dalam pembelajaran nilai dan norma, ada beberapa nilai sosial yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa di sekolah. Selain itu, nilai-nilai ini juga diperoleh di lingkungan masyarakat dan keluarga melalui kebiasaan makan dan minum yang sudah dipelajari seseorang dari kecil melalui interaksi dengan orangtuanya juga kebiasaan di masyarakat saat makan baik pesta maupun berkumpul dengan keluarga, misalnya pada saat makan, laki-laki yang lebih duluan sedangkan perempuan makan terakhir (Talan, 2018).

Seran juga mengatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan pada siswa di SMA Tunas Jaya Kadalak adalah “nilai-nilai watak masyarakat yang selalu sabar, tidak melawan orang, dan selalu rendah hati dalam kehidupan bermasyarakat” (Seran, 2020). Materi ini penting diberikan guru kepada siswa karena siswa dari Suku Leun Weau berbeda dengan siswa di daerah lain karena mereka mempunyai watak yang berbeda seperti selalu rendah hati, sabar, tidak melawan guru dan mereka saling menghargai antar sesama. Selain itu, guru sosiologi di SMA Tunas Jaya Kadalak menekankan bahwa norma merupakan petunjuk-petunjuk untuk hidup yang isinya berupa perintah atau larangan agar setiap siswa berperilaku sesuai dengan aturan atau norma dalam masyarakat Suku Leun Weau, sehingga tercapai ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Nana, siswa SMA Tunas Jawa, mengatakan bahwa,

norma yang selalu diajarkan oleh guru adalah norma agama, yaitu aturan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti setiap hari Minggu semua siswa diwajibkan untuk mengikuti ibadah di gereja, bagi siswa yang tidak mengikuti ibadah di gereja, maka tiap hari Senin tidak boleh masuk kelas dan diberikan sanksi oleh guru piket. Sanksinya berlutut selama 30 menit setelah itu diizinkan masuk dalam kelas dan mengikuti pelajaran (Nana, 2020).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik selalu mengikuti peraturan di sekolah maupun di luar sekolah karena sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, siswa harus betul-betul memahami pentingnya pemahaman akan materi nilai dan norma. Teori norma menurut Hans Kelsen merupakan pelembehaan nilai-nilai baik dan buruk dalam bentuk tata aturan yang berisi kebolehan, anjuran, atau perintah, baik anjuran maupun perintah berisi kaidah yang bersifat positif atau negatif, sehingga mencakup anjuran untuk tidak mengerjakan sesuatu, dan perintah untuk melakukan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu (Kelsen, 2016).

Penekanan pada materi di atas membuat siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk karena guru di sekolah sudah mengajarkan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dan buruk. Norma didasari dari kebiasaan, kepatuhan, dan kepatutan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, misalnya sikap hormat kepada orang tua, sikap hormat kepada bapak/ibu guru di sekolah dan sopan terhadap orang yang lebih dewasa/tua, dan sopan kepada semua orang. Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa siswa di SMA Tunas Jaya Kadalak sudah terbiasa menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Sehingga mereka

tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif kepada orang lain karena mereka sudah terbiasa di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, materi norma yang berbasis kearifan lokal Suku Leun Weau didasarkan pada aturan dan tata tertib di sekolah. Ini sifatnya memaksa namun bertujuan untuk melindungi dan menjaga ketertiban di sekolah, misalnya aturan yang ada di SMA Tunas Jaya Kadalak adalah setiap pagi jam 06.30 semua siswa sudah berada di sekolah, apabila lewat dari jam 06.30 belum datang, maka akan diberikan hukuman, yaitu siswa tidak boleh mengikuti pelajaran pada jam pertama (Luruk, 2020). Ini menunjukkan bahwa siswa yang melanggar peraturan yang diterapkan di sekolah harus diberikan sanksi sesuai peraturan yang ada. Sehingga ketika siswa melanggar peraturan seperti terlambat apel pagi harus diberikan sanksi seperti tidak boleh mengikuti pelajaran pada jam pertama, dan juga tiap hari Senin selalu dicek siapa yang tidak masuk gereja harus diberikan sanksi berlutut dan tidak bisa mengikuti pelajaran.

Wujud Internalisasi Kearifan Lokal Suku Leun Weau oleh Siswa

Setelah mempelajari kearifan lokal Suku Leun Weau siswa dapat mewujudkannya dalam lingkungan masyarakat seperti mereka sering mengikuti upacara-upacara adat. Upacara adat sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Suku Leun Weau, tetapi tradisi ini hampir punah karena banyak generasi muda yang sudah tidak tertarik lagi untuk mengikutinya. Adanya kontribusi dari siswa di SMA Tunas Jaya Kadalak adalah membuat tradisi ini hidup kembali, apalagi setelah menjadi bagian dari materi ajar di kurikulum sosiologi akibat adanya rasa empati guru-guru untuk mempertahankan tradisi ini. Oleh karena itu, kearifan lokal Suku Leun Weau juga menjadi kebiasaan yang terjadi di sekolah Tunas Jaya Kadalak. Misalnya ketika ada yang berduka baik itu orang di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk memberi sumbangan baik berupa uang ataupun dalam bentuk karangan bunga dan lain-lain.

Seran mengatakan bahwa wujud kontribusi nyata yang sering dilakukan oleh siswa adalah sumbangan kepada keluarga yang berduka. Rasa persaudaraan siswa timbul ketika mempelajari kearifan lokal Suku Leun Weau. Hal ini telah menjadi tradisi turun-temurun bagi siswa di SMA Tunas Jaya Kadalak, sehingga mereka selalu bersatu ketika kedukaan dan pesta di dalam Suku Leun Weau (Seran, 2020). Oleh karena itu, apabila ketua-ketua adat mengumpulkan seluruh anggota masyarakat, siswa-siswa juga berkontribusi terhadap kegiatan tersebut. Oleh karena itu, internalisasi kearifan lokal Suku Leun Weau melalui pembelajaran sosiologi telah diwujudkan melalui pemberi pemahaman tentang nilai dan norma dalam masyarakat karena dalam pembelajaran nilai dan norma erat kaitannya dengan bagaimana siswa menghargai budaya mereka masing-masing.

Pembelajaran nilai dan norma dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi besar terhadap kearifan lokal di Suku Leun Weau karena guru selalu menekankan untuk mengikuti dan beradaptasi di lingkungan sekitar supaya rasa persaudaraan selalu dieratkan dan tidak pernah merasa asing di lingkungan sekitar. Dengan adanya nilai dan norma, peserta didik di luar sekolah atau masyarakat sekitar selalu sopan dan tidak membuat kekacauan karena sudah diajarkan di sekolah bagaimana cara saling menghargai. Oleh karena itu, materi ajar nilai-nilai kearifan lokal di Suku Leun Weau telah menjadi suatu identitas atau kepribadian budaya yang menyebabkan siswa mampu untuk menyesuaikan dengan kepribadian dan kondisi sosial masyarakat Timor.

Di sisi lain, siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal Suku Leun Weau yang bisa dilihat melalui kebiasaan memakai sarung adat Timor dan kebiasaan sehari-hari memakan *siri pinang*. Oleh

karena itu, internalisasi kearifan lokal dengan sendirinya tertanam pada diri siswa melalui kebiasaan sehari-hari setelah mempelajarinya di sekolah (Hoar, 2020). Wujud internalisasi kontribusi kearifan lokal Suku Leun Weau yang dilakukan oleh para siswa diterapkan melalui kebiasaan sehari-hari. Ketika mereka tidak melakukan hal yang sama dengan kebiasaan masyarakat, mereka merasa asing dan merasa tidak memiliki sopan santun, tetapi sekarang mereka sudah semakin terbuka dengan budaya luar, yaitu ketika ada orang asing masuk di Suku Leun Weau, mereka cepat beradaptasi, menerima, dan tidak memberlakukan aturan adat pada setiap tamu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, internalisasi kearifan lokal di Suku Leun Weau dalam pembelajaran nilai dan norma dilakukan dengan mengajarkan budaya malu dan budaya sopan santun pada siswa di SMA Tunas Jaya. Nilai-nilai kearifan lokal ini diajarkan oleh guru sosiologi kepada siswa setiap semester khususnya pada pokok bahasan nilai dan norma. Nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan adalah kebiasaan dan cara menghargai orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih tua serta tradisi gotong royong yang sampai sekarang masih berlaku di Suku Leun Weau. Sementara itu, setelah mempelajari kearifan lokal Suku Leun Weau, siswa dapat mewujudkannya dalam lingkungan masyarakat seperti mereka sering mengikuti upacara-upacara adat yang sudah hampir punah karena banyak generasi muda yang sudah tidak tertarik lagi mengikutinya. Selain itu, ketika ada yang berduka baik itu orang di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk memberi sumbangan baik berupa uang ataupun dalam bentuk karangan bunga dan lain-lain.

Referensi

- Aras, A. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS-TGT Pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMPN 1 Makassar. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 119-127.
- Aras, A. (2020). Model pembelajaran Means-Ends Analysis dalam menumbuhkembangkan kemampuan problem solving dan productive disposition. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 183-198.
- Adisusilo, & Sutarj. (2013). *Pembelajaran Nilai dan Karakter Kontruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Antoro. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun Dirumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Universitas Terbuka Yogyakarta, Yogyakarta.
- Febrianti, D. (2014). *Kearifan Lokal Kesenian Reyog dan Upaya Mempertahankan di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Ponorogo*. Lumbung Pustaka.
- Gobyah. (2003). *Pengaruh Kearifan Lokal Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hoar, A. (2020, Februari 4). *Kontribusi Kearifan Lokal Suku Leun Weau* (Viktoria).
- Hutagalung, M. (2007). Budaya malu, budaya salah, dan budaya hukum. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 37(3), 359–380.
- Kelsen, H. (2016). *Memahami Hierarki Norma Hukum dalam Hierarki Peraturan Undang-Undang*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luruk, A. (2020, April 12). *Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran sosiologi* (Viktoria).

- Miles, M. B., & Hubberman, A. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetje Rohendi). UI Press, Jakarta.
- Nana, E. (2020, Mei 10). *Pengalam Belajar Sosiologi di Sekolah* (Viktoria).
- Parfin, S. (2020). Peran Sosiologi bagi Perkembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Sociological Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.12345/socioedu.v1i1.236>
- Seran, A. (2020, Maret 11). *Bagaimana Pendapat Ibu Tentang Nilai Kearifan Lokal* (Viktoria).
- Setyawan, D. A. (2014). *Sistem Sosial dan Sistem Budaya*. 12.
- Syahrul, & Djaha, S. S. M. (2020, Oktober 15). *Pluralism Consciousness for Students at Muhammadiyah University of Kupang Through Multicultural Education*. 166–173. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.026>
- Syahrul, S. (2020a). Internalisasi Ideologi Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Kesadaran Pluralisme di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1.764>
- Syahrul, S. (2020b). Menanamkan Kemuhammadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>
- Talan, M. R. (2018). Pengembangan Buku Suplemen Teks Negosiasi Bermuatan Kearifan Lokal Timor dengan Pendekatan Content Language Integrative Learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p24-33>
- Zahrawati, F. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 71–79.